**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Globalisasi merupakan suatu fenomena perubahan sosial politik yang dapat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Salah satu bidang yang mempunyai dampak besar dari globalisasi adalah bidang pendidikan, sehingga semua penduduk memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, dan bermakna agar siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotonya dengan baik guna memahami dan dapat menganalisis pengaruh globalisasi terhadap dunia pendidikan.

Menurut pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secaraaktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatanspiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat, bangsa dan Negara. (SISDIKNAS, 2003).

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan kegiatan aktif guru dalam membangun makna atau pemahaman. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi guru pada perguruan tinggi.

Dari pendapat tersebut, diharapkan pendidik dapat berperan sebagai berikut : Mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja secara layak melalui keterampilan, kepribadian dan pengetahuan yang diperoleh, Mampu berprestasi dalam persaingan global, Bertanggung jawab untuk menghasilkan manusia yang bermartabat dan memiliki harga diri sebagai bangsa, sehingga dapat mensejajarkan diri dengan bangsa lain, Memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, Media perantara yang dapat memunculkan manusia yang memiliki modal intelektual, sosiall, dan kredibilitas tinggi terhadap kesejahterraan masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan dapat dilihat sebagai suatu proses dan sekaligus suatu tujuan. Pendidikan merupakan proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik, antara lain dalam hal pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik. Dalam lembaga formal, proses memproduksi sistem nilai dan budaya dilakukan dalam proses belajar mengajar pada sejumlah mata pelajaran dalam kelas.

Esensi pendidikan tersebut memberikan makna bahwa lembaga-lembaga pendidikan sudah selayaknya merancang, melaksanakan, dan mengembangkan suatu program serta proses pendidikan yang semakin meningkatkan potensinya dalam beradaptasi secara kreatif dengan lingkungannya.

Salah satu mata pelajaranyang turut berperan penting dalam proses pembentukan sistem nilai dan budaya dengan mengembangkan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini adalah mata pelajaran IPA.Menurut Depdiknas (2006), dalam kurikulum Satuan Pendidikan:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. (BSNP, 2006).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannnya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Mata pelajaran IPA mulai diajarkan pada siswa usia sekolah dasar. Pada kurikulum Satuan Pendidikan (2006),

Mata pelajaran IPA mulai diajarkan pada kelas I sampai dengan kelas III dengan proses pembelajaran yang terintegrasi. Sedangkan secara eksplisist berupa mata pelajaran IPA baru diajarkan mulai dari kelas IV samapai dengan kelas VI. Adapun tujuan pendidikan IPA mencakup lima dimensi, yaitu : 1.Pengetahuan dan pemahaman (*scientific information) D*imensi ini mencakup belajar informasi spesifik fakta, konsep, teori, hukum dan penyelidikan pengetahuan secara ilmiah. 2.Penggalian dan penemuan ( *exploring and discovering)* Dimensi ini berhubungan dengan penggunaan proses-proses IPA untuk mempelajari bagaimana ahli IPA bekerja dan berpikir. Keterampilan yang harus diajarkan yaitu mencakup mengamati, mendeskripsikan, mengklasifikasi dan mengorganisasi, mengkomunikasikan, berhipotesis, menguji hipotesis, menginterpretasikan data, serta penggunaan keterampilan psikomotor. 3.Imajinasi dan kreatifitas Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan memvisualisasikan atau menghasilkann gambaran mental seperti mengkombinasikan objek dan gagasan dengan cara-cara baru, memecahkan masalah, dan menghasilkan ideatau gagasan yang tidak biasa. 4.Sikap dan nilai Pengembangan sikap –sikap positif terhadap IPA, ahli IPA, guru IPA dan diri sendiri. Pengembangan kepekaan dan penghargaan kepada orang lain. Mengekspresikan perasaan dengan cara yang konstruktif. Mengambil keputusan dengan didasari oleh nilai-nilai individu, sosial, dan isu-isu lingkungan. 5.Penerapan Mampu mengidentifikasi hubungan konsep IPA dalam penggunaannya dengan kehidupan sehari-hari, memahami prinsip-prinsip ilmiahdan teknologi yang bekerja di lingkungan sekitar, serta memahami dan menilai perkembangan ilmiah dan teknologi yang bekerja di lingkungan sekitar, serta memahami dan menilai perkembangan ilmiah.

Dalam kurikulum satuan pendidikan (2006) juga ditegaskan bahwa mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep. IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

7) Memperoleh bakal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pada hakekatnya IPA dipandang sebagai suatu produk, proses, dan suatu wahana dalam pemupukan serta pengembangan sikap. IPA sebagai suatu produk atau hasil, mengandung pengertian bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan dari hasil observasi secara intensif dan *continue* atau terus –menerus. Kumpulan pengetahuan IPA tersusun dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori tentang fenomena alam dalam kehidupan manusia. Sebagai suatu proses, IPA cara berfikir, dan cara memecahkan masalah, sehingga meliputi kegiatan bagaimana meliputi kegiatan bagaimana mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. IPA juga dipandang sebagai wahana dalam pemupukan dan pengembangan sikap ilmiah terhadap alamsekitar, seperti keyakinan nilai-nilai, gagasan atau pendapat, objektif, jujur, dan menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar tentunya haruslah memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Hal ini dikarenakan setiap anak merupakan individu yang memiliki karakteristik khusus dan unik. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Piaget (Anurrahman.2009:44) membagi perkembangan kognitif anak dalam 4 periode utama, yaitu:

1.Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun)

2.Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)

3.Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun)

4.Periode operasional formal(usia 11 tahun sampai dewasa) (Priyatna, 2013)

Anak sekolah dasar merupakan anak usia 7-11 tahun yang sedang berkembang pada periode operasional konkrit. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intiutif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Sifat khas anak pada periode praoperasional konkrit ini harus dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi mereka. Hendaknya pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak didik dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dengan baik.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa pembelajaran harus dirancang agar dapat memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuannya sehingga anak dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna. Berfikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPA kelas V terutama pada materi yang ditemui di lingkungan sekitar seperti materi mengenai sifat-sifat cahaya dan alat optik Dalam pembelajaran mengenai alat optik siswa hanya dapat mengetahui materi dan contoh yang sedikit serta praktik yang kurang melibatkan siswa sehingga guru harus dapat menyajikan materi yang lebih konkrit dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataanya dalam pembelajaran IPA masih dapat ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya: 1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan kumpulan pengetahuan IPA yang tersusun dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori tentang fenomena alam dalam kehidupan manusia, ternyata lebih banyak mempelajari konsep yang telah disajikan guru dibandingkan dengan proses yang terjadi dialami langsung di kehidupan nyata. 2. Kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran sangat lemah, hal ini terlihat dari hasil belajar yang kurang memuaskan 3. Kurang menariknya proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan siswa menjadi kurang aktif 4. Siswa masih beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini terlihat ketika siswa hanya menerima pembelajaran yang dijelaskan guru untuk dihapalkan.

Permasalahan-permasalahan pada pembelajaran IPA tidak dapat sepenuhnya diakibatkan oleh siswa, ada pula permasalahan yang berasal dari pihak guru itu sendiri, diantaranya: 1. Kurangnya sarana dan prasarana baik itu alat peraga ataupun media seperti infokus, alat percobaan, dan gambar-gambar relevan yang dapat digunakan untuk mempermudah pembelajaran. Jika adapun berupa sumber belajar lain seperti lingkungan sekitar, namun guru kurang memanfaatkannya. Hal ini lah yang merupakan penyebab utama lemahnya motivasi siswa khususnya dalam pembelajaran IPA 2. Pada pembelajaran IPA guru lebih sering menggunakan metode ceramah konvensional sehingga siswa kurang termotivasi unuk belajar, kurang memahami pembelajaran yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran 3. Selama proses pembelajaran IPA, hanya sebagian kecil siswa yang terlihat kritis dan aktif belajar. Kebanyakan siswa terlihat tidak semangat dan banyak bercanda. Ini disebabkan karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA 4. Bahan pelajaran yang disediakn guru sangat terbatas pada buku paket yang disediakn di sekolah sehingga materipun sangat terbatas.

Seperti kegiatan belajar mengajar yang terlihat di SDN Cigugur Kabupaten Bandung . Ibu Iar Sugiarti, S.Pd sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya, siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut terjadi karena penyampaian materi hanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Terbukti dengan melihat antusia keaktifan siswa dan hasil ulngan harian yang dilakukan setelah pembelajaran berlangsung, hasil rata-rata nilai dari 40 orang terdiri dari 17 laki-laki dan 23 perempuan adalah 65. Nilai tersebut masih dibawah criteria ketuntasan minimum(KKM) SDN Cigugur pada mata pelajaran IPA yaitu 70. Bahkan siswa yang berprestasi dikelaspun mendapat nilai 70 tepat dibatas KKM.

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti berusaha menciptakan pembelajaran yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yang relevan untuk pembelajaran IPA mengenai sifat-sifat cahaya. Peneliti juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dapat memberikan suasana berbeda dalam pembelajaran sehingga pada proses pembelajaran siswa menjadi termotivasi dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta memberikan pembelajaran yang bermakna untuk semua siswa, karena siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran dari guru tetapi mereka mencari sendiri yang harus mereka pelajari dan membaginya kepada siswa lain.Dengan menggunakan salah satu jenis model pembelajaran yang ada diharapkan dapat menjadi sebuah solusi permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Cigugur Kabupaten Bandung.

Dengan pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*  peneliti mengharapkan hasil belajar siswa menjadi meningkat dan nilainya melebihi nilai KKM yang telah ditentukan Nilai yang diharapkan setelah pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* adalah 80- 100

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Tidak terciptanya suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran IPA mengenai sifat-sifat cahaya
2. Kurangnya pengetahuan guru mengenai pemanfaatan media dan alat peraga dalam proses pembelajaran IPA mengenai sifat-sifat cahaya
3. Terbatasnya sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA mengenai sifat-sifat cahaya
4. Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa dan hasil belajar siswa mengenai sifat-sifat cahaya pada pembelajaran IPA, dikarenakan siswa hanya tergantung pada materi yang disampaikan guru.
5. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana pengaruh alat peraga dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa".

Sedangkan secara khusus, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun untuk mengetahui pengaruh alat peraga dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Cigugur melalui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share?*
2. Bagaimana penerapan pembelajaran untuk mengetahui pengaruh alat peraga dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Cigugur melalui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*
3. Apakah alat peraga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Cigugur melaui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share?*
4. Apakah alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cigugur melalui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share?*
5. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, kemampuan berfikir kritis siswa kelas V melalui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Peneliti membatasi masalahnya pada:

1. Materi pembelajaran yang diterima siswa selama penelitian berlangsung adalah Sifat-sifat cahaya .
2. Kemampuan berfikir kritis yang diukur hanya meliputi kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran IPA.
3. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh alat peraga dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share.*
4. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh alat peraga dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share.*
5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh alat peraga dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V melalui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share.* Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran untuk melihat pengaruh alat peraga dalam mingkatkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V melalui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share.*
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran untuk melihat pengaruh alat peraga dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V melalui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share.*
3. Mengetahui pengaruh alat peraga dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V melalui model pembelajaran Kooperatif *Think pair Share.*
4. Mengetahui pengaruh alat peraga dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V melalui model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share.*
5. Manfaat Penelitian
6. Manfaat teoritis

Menambah referensi pustaka mengenai pengaruh alat peraga dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share.*

1. Manfaat Praktis

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta dapat meningkatkan hasil belajar dan siswa dapat memiliki keterampilan dalam meneliti dan menemukan sendiri fakta-fakta dalam pembelajaran IPA pada kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan PTK ini, guru memperoleh wawasan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran yang yang tepat dalam menyampaikan materi IPA sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme keguruannya.

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan pengembangan dan kemajuan sekolah dalam pemahaman mengenai penggunaan alat peraga dan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* yang dapat digunakan pada pembelajaran lain selain IPA

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnyapada pembelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share.*

Dapat juga dijadikan motivasi agar mampu merancang, memanfaatkan, bahkan menciptakan alat peraga lain yang lebih baik serta penggunaan model pembelajaran yang lebih inovatif sebagai alat untuk mengembangkan pola pengetahuan, pemahaman, serta penerapan siswa terhadap pembelajaran IPA.

1. Definisi Operasional

Dengan memperhatikan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran.

1. Pengertian Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar secara sistematis melalui penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip, dan hal yang penting dengan suatu proses penemuan.

Imre Lakatos seorang filsuf mengemukakan bahwa IPA adalah pengetahuan tentang fakta atau data yang dipercaya berdasarkan hasil pengujian. Setiap konsep disajikan dengan melibatkan unsure pengetahuan alam, teknologi, lingkungan, dan masyarakat.

1. Alat Peraga

Alat peraga pengajaran adalah alat yang digunakan oleh guru pada saat mengajar untuk memperjelas materi pembelajaran yang mencegah terjadinya verbalisme pada siswa.

1. Kemampuan berpikir kritis

Ennis dalam Aziz Wahab (2009:11,14) menyatakan bahwa “Berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional”.

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning)* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

1. Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share)* mulanya dikembangkan oleh Frank T. Lyman (1981). Tipe model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan setiap anggota pasangan siswa untuk berkontemplasi terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan. Setelah diberikan waktu yang cyukup mereka selanjutnya diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan tadi (hasil kontemplasi) dengan pasangannya masing-masing. Setelah diskusi dengan selesai, guru kemudian mengumpulkan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan tersebut dari seluruh kelas.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Agus Suprijono 2009:5)nhasil belajar berupa :

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipusi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintetis fakta konsep dan mengembangkan konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

**DAFTAR PUSTAKA**

BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.

Dr.Rusman, M. (2010). *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.

Priyatna, A. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak.* Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.

SISDIKNAS. (2003). *Undang-undang No 20.* Jakarta: SISDIKNAS.

Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar